

Ngaben Kremasi Di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupetan Buleleng

Oleh

Wayan Murniti, I Putu Mardika

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: wayanmurniti66@gmail.com, putumardika88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi, Eksistensi dan teori komodifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti cenderung mempergunakan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Fenomena ngaben kremasi di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng adalah dilatar belakangi dengan prinsip efisiensi yang dapat dicermati dalam pengabenan di krematorium. Hal ini mencakup berbagai aspek yakni: efisiensi waktu. Eksistensi ngaben kremasi di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng diyakini akan tetap eksis. Mengingat mendapat dukungan penuh dari pihak Desa Adat Buleleng dan masyarakat yang memiliki konsep *nindihin gumi* ini menjadi tanda jika desa pakraman Buleleng sangat solid dan menerima perubahan yang terjadi. Terlebih, masyarakat yang menggunakan jasa krematorium rupanya buka semata-mata karena konflik adat, seperti kasepe kang atau dikucilkan dari pergaulan, namun justru warga yang memiliki investasi modal sosial juga kerap menggunakan sarana krematorium. Implikasi *ngaben* di krematorium terhadap desa Pakraman di Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng secara tidak langsung berimplikasi terhadap pemahaman masyarakat tentang adaptasi dalam hal ritual keagamaan seiring perkembangan globalisasi. Selama ini belum pernah ditemukan ada konflik adat yang berujung terhadap kasepe kang. Namun, krama yang memilih menggunakan jasa crematorium memang karena sukarela atau ketidakterpaksaan. Implikasi selanjutnya adalah ngaben kremasi juga memberikan legitimasi ritual menjadi lebih kuat. Sebab, banyak pula prosesi dihadiri oleh krama desa pakraman. Pola ini merupakan tindakan kompromistik agar desa pakraman tidak tersinggung, karena mereka telah dilibatkan, meskipun tidak optimal seperti ngaben secara konvensional. Pasca pengabenan, yang bersangkutan tetap saja berpartisipasi di desa pakraman sehingga hubungannya dengan krama desa tetap terjaga baik.

Kata kunci: Ngaben, Kremasi Desa Pakraman

I. PENDAHULUAN

Pengabenan di krematorium sangat menarik dikaji, karena dikritik banyak orang Bali, dengan alasan merusak sendi-sendi *desa pakraman*. Gagasan ini mengacu kepada

banyak kasus orang *ngaben* di krematorium adalah mereka bermasalah di *desa pakraman*. Misalnya, mereka bertindak diskonformitas atau maladaptasi terhadap tata aturan (*awig-awig*) *desa pakraman* sehingga dikenai sanksi

adat, misalnya dikucilkan (*kasepekang*) atau dilarang memakai fasilitas umum *desa pakraman* termasuk kuburan. *Ngaben* adalah kewajiban bagi umat Hindu di Bali yang pelaksanaannya mutlak bergantung pada *desa pakraman*. Dengan demikian, tidak mengherankan jika pengalihan *ngaben* ke krematorium sering kali dipandang sebagai tindakan melemahkan keterikatan dan/atau sanksi *desa pakraman* terhadap warganya yang maladaptasi.

Tindakan *ngaben* di krematorium adalah dilematis bagi umat Hindu di Bali mengingat di satu sisi penyediaan jasa kremasi secara esensial dapat dipandang sebagai bantuan untuk menyalurkan kewajiban *ngaben* bagi umat Hindu. Namun, di sisi yang lain, jika terjadi secara akumulatif, yakni setiap pelanggaran *awig-awig desa pakraman* melarikan diri dari *desa pakraman* dan *ngaben* di krematorium, ditakutkan legitimasi *desa pakraman* akan berkurang. Akibatnya, *desa pakraman* sulit menegakkan kontrol sosial terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh warganya. Lalu, bila dibiarkan, cepat atau lambat eksistensi *desa pakraman* akan terganggu bahkan dapat berlanjut pada berakhirnya *desa pakraman*.

Kondisi inilah yang terjadi di Desa Pakraman Buleleng. Setiap tahun selalu saja ada krama yang memilih untuk melaksanakan upacara *ngaben* di Krematorium Yayasan Penyom Umat Hindu. Menariknya, krama yang menggunakan jasa krematorium di YPUH bukanlah karena mengalami konflik adat. Namun lebih memilih melakukan efisiensi biaya, waktu dan tenaga dalam proses pengabenan. Sebab proses *ngaben* dari awal hingga akhir hanya membutuhkan

waktu rata-rata dari 4 jam hingga 4,5 jam saja. Tentu saja hal ini menjadi alasan kuat krama di Desa Pakraman Buleleng memutuskan untuk melakukan pengabenan di krematorium. Bahkan, yang tidak kalah menarik untuk ditelisik, terungkap bahwa Desa Pakraman Buleleng juga mulai membangun krematorium di wilayah Setra Desa Adat Buleleng. Jika rampung dibangun, krematorium ini akan dikelola oleh Desa Adat untuk melayani krama. Hanya saja, masyarakat tetap diberikan pilihan, apakah memilih *ngaben* menggunakan krematorium atau tetap dengan cara-cara konvensional.

Pilihan *ngaben* di krematorium YPUH Buleleng yang dilakukan Krama Desa Adat Buleleng atas dasar kesukarelaan merupakan masalah yang menarik dikaji. Mengingat mereka adalah orang adaptif sehingga mereka semestinya *ngaben* di *desa pakraman* mengikuti tradisi yang berlaku di Bali. Apalagi masyarakat Bali sangat tekenal memiliki ikatan yang kuat terhadap tradisi (Atmadja 2010b). Namun, dalam kenyataannya mereka justru bertindak sebaliknya, yakni *ngaben* di krematorium. Kondisi ini mengakibatkan berkembang kebiasaan baru bahkan dapat disebut gaya hidup baru pada masyarakat Bali, yakni *ngaben* di krematorium. Atas kondisi inilah, peneliti ingin mendalami fenomena *ngaben* di krematorium serta implikasinya terhadap *desa pakraman* Buleleng. Dengan mengangkat judul “*Ngaben Kremasi di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng*”.

II. Pembahasan

2.1 Fenomena *Ngaben* Krematorium

Khusus di Desa Pakraman Buleleng, terdapat krematorium Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH). Apapun yang dilakukan manusia dalam menentukan pilihannya, apakah ngaben secara konvensional ataupun ngaben di Krematorium berkaitan suatu alasan.

Kemajuan teknologi melahirkan masyarakat teknologis. Masyarakat teknologis berpegang pada dua prinsip. Pertama, segala sesuatu harus dikerjakan karena secara teknis hal tersebut memungkinkan. Kedua, efisiensi maksimal dan output. (From, 2007:41-42). Kedua prinsip tersebut merupakan ciri kebudayaan global. Unsur kebudayaan global yang amat kuat menerapkan prinsip-prinsip masyarakat teknologis.

Ngaben sebagai bagian dari kebudayaan Bali tidak terlepas dari teknologisasi. Pemikiran tersebut mengakibatkan orang Bali menggantikan sistem pengabenan konvensional dengan pengabenan gaya baru yakni pengabenan di krematorium. Prinsip efisiensi merupakan daya pendorong paling penting bagi orang Bali dalam menciptakan atau memilih pengabenan di krematorium.

Menurut Nyoman Sutrisna, Kelian Desa Pakraman Buleleng saat wawancara pada 15 Juli 2020 menjelaskan jika ngaben di krematorium memang memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan ngaben konvensional yakni praktis, efektif dan efisien. Bahkan jumlah masyarakat di Desa Pakraman Buleleng yang mencapai 7.204 KK atau sekitar 17 ribu jiwa membuat *sawa* yang diaben setiap lima tahunnya tergolong banyak. Bahkan rata-rata di angka 150 jasad. Tidak jarang warganya banyak yang memilih

melaksanakan pengabenan di krematorium. Karena tingginya penggunaan krematorium inilah membuat desa pakraman Buleleng sedang membangun krematorium di Setra Desa Pakraman Buleleng. Namun, selama ini warganya kerap menggunakan jasa krematorium YPUH sebagai tempat melakukan pengabenan. Kondisi inipun membuat ngaben di krematorium kian fenomenal. Saeng (2012:211) memberikan penjelasan sangat komprehensif tentang maksud efisiensi sebagai berikut:

Istilah lain dari dunia teknologis yang akrab di telinga kita adalah efisiensi. Istilah efisiensi seakan-akan menjadi mantra gaib, bahasa baku, dan ungkapan yang sarat makna: perintah, tuntutan, pengawasan strategi, dan perhitungan dalam dunia kerja dan beragam aktivitas hidup bersama. Mulai dari kota, hingga desa, dari kalangan insinyur hingga tukang kebun, mereka mengerti bahwa orang mesti bekerja secara efisien, dengan tenaga, waktu dan sumber daya sedikit mungkin untuk hasil sebanyak mungkin. Penggunaan kata efisien dalam arti sosial bisa berarti cermat dalam mengatur waktu dan tenaga, tepat guna sesuai dengan strategi dan instruksi, tidak boros. Efisiensi merupakan nilai yang berlaku dalam semua aspek kegiatan manusia dalam proses sosial, efisiensi dimaksud menghasilkan produk guna mendukung pemenuhan kebutuhan dan nilai tukar yang dapat memadukan subjek dan objek menurut pedoman universal dan dapat diukur (Saeng, 2012: 211)

Prinsip efisiensi tersebut dapat dicermati dalam pengabenan di krematorium. Hal ini mencakup berbagai aspek yakni: efisiensi waktu. Ngaben di krematorium sangat efisien jika dilihat dari segi waktu.

Mengingat pelaksanaannya bisa dilakukan kapan saja, karena prinsip dasarnya semua hari adalah hari baik. Namun, Desa Adat Buleleng tetap berpedoman pada awig-awig desa dimana pengabenan tetap digelar berdasarkan sejumlah persyaratan. Dimana padewasaan untuk ngaben di krematorium tetap menghindari hari purnama, tilem, budha kliwon, anggarakasih, tumpek, kalagotongan, semut sedulur atau hari-hari tertentu yang dianggap sakral. Selanjutnya waktu ritual hanya satu hari saja dan ngaben usai sampai tahap ke akhir. Yakni ngelinggihang dewa hyang di sanggah kemulan.

Efisiensi curahan tenaga. Dimana, ngaben di krematorium dilakukan oleh pengelola crematorium sehingga tidak perlu mengeluarkan tenaga. Panitia melakukan prosesi ritual, mulai dari memandikan mayat, ngeringkes, dan membakarnya di crematorium. Bahkan, tidak kalah pentingnya, krematorium di YPUH juga memiliki mobil ambulance guna mengangkut jenazah dari rumah duka ke krematorium. Panitia secara cermat mengatur waktu dan tenaga, tepat guna sesuai dengan strategi dan instruksi agar pengabenan berjalan lancar. Dengan demikian, pengaben hanya terlibat dalam urusan persembahyangan atas bimbingan petugas yang disediakan oleh pengelola krematorium.

Krematorium YPUH menyediakan pula jasa penyimpanan mayat dengan biaya Rp 500.000 per hari (Mustika 2016). Pola penyimpanan mayat di kamar mayat atau rumah duka yang disediakan krematorium juga berdampak pada efisiensi dana ritual. Sebab, pola ini mengakibatkan pemilik mayat terbebas dari kewajiban melakukan ritual pembersihan atau *caru* di rumahnya.

Kewajiban *caru* mengacu pada kepercayaan bahwa rumah yang ditempati mayat adalah kotor (*leteh*) sehingga harus ada ritual pembersihan, yakni *caru*. Jika tidak dibersihkan, rumah *leteh* sehingga membayakan penghuninya (Atmadja, Atmadja, dan Mariyati 2014).

Panitia secara cermat mengatur waktu dan tenaga, tepat guna, sesuai dengan strategi dan instruksi agar pengabenan berjalan lancar. Dengan demikian, pengaben hanya terlibat dalam urusan persembahyangan atas bimbingan petugas yang disediakan pengelola krematorium. Efisiensi selanjutnya adalah modal finansial. Keefisienan pengeluaran modal finansial. Keefisienan pengeluaran modal finansial bertalian dengan efisiensi waktu dan tenaga. Waktu ritual hanya sehari. Ngaben yang sudah tuntas dan kebutuhan tenaga sepenuhnya dilakukan oleh panitia bentukan pengelola krematorium. Karena itu, pengaben bisa mengirit dana ritual, misalnya tidak memerlukan dana konsumsi bagi krama desa adat yang bergotong royong sebagaimana yang berlaku pada ngaben konvensional. Efisiensi finansial berkaitan pula dengan biaya ngaben di crematorium, misalnya paling *nista* Rp 10 juta, *madya* Rp 15 juta dan *utama*, Rp 22 juta.

Penghematan dana banten ngaben di crematorium bertalian dengan prinsip yang dianutnya, yakni kesederhanaan mengacu pada banten inti dalam setiap pengabenan. Akibatnya peralatan yang berfungsi sebagai aksesoris tambahan bisa ditiadakan atau diganti dengan sesuatu yang lebih sederhana, tanpa mengabaikan fungsi dan maknanya. Misalnya bade, wadah atau jempana yakni alat untuk mengusung jenazah ke kuburan,

sehingga membuat biaya dan bantennya menjadi sering mahal (Taripuspa, 2014). Jika ngaben di krematorium, maka secara otomatis disfungsi.

Fenomena ini terlihat pada kondisi krematorium di YPUH, yakni tempat memandikan (ngeringkes) mayat dan krematoriumnya berada pada bangunan yang sama, hanya ruangnya berlainan. Akibatnya, mayat yang telah selesai dimandikan dengan mudah bisa dipindahkan ke krematorium tanpa menggunakan bade. Begitu pula karena mayat telah dimandikan langsung diaben pada hari itu juga, maka banyak kelengkapan lazim digunakan dalam ngaben konvensional tidak diperlukan misalnya peti, *tumpang salu*, *Pepelengkungan* dan *petulangan*.

Pengaben tidak bisa menyediakan konsumsi, walaupun pengaben menyediakannya, lazimnya cukup nasi bungkus dan minum sekedarnya. Kondisi ini tidak berlaku bagi pengabenan konvensional, yakni perlengkapan ritualnya harus terpenuhi secara lengkap. Konsumsi atau bea talenan wajib disediakan dan memburuhkan dana yang amat besar. Bahkan di Desa Adat Buleleng, Kelian Adat Nyoman Sutrisna menyebut biaya talenan bisa mencapai puluhan juta.

“Apalagi yang ngaben itu memiliki keluarga besar. Sudah pasti biaya di konsumsi juga akan mengikuti. Karena banyak dihadiri tamu undangan, banjar, dan handai tolan yang hadir saat upacara ngaben digelar. Sehingga bagi masyarakat miskin, tentu ini akan membebani. Untuk itu, kami ingin membantu masyarakat meringankan bebannya melalui krematorium. Dan kami di Desa Adat Buleleng sedang membangun

krematorium di Setra Desa Adat Buleleng. Karena selama ini banyak warga kami ke Krematorium YPUH untuk melaksanakan upacara pengabenan. Untuk itu dipandang perlu membangun krematorium.” (Wawancara 15 Juli 2020).

Tentu saja eksistensi ngaben krematorium di Desa Adat Buleleng tidak saja menganut asas efisiensi. Namun juga asas kalkulabilitas. Misalnya YPUH Buleleng menawarkan tiga paket pengabenan. Yaitu paket terendah seharga Rp 10 juta, paket menengah seharga Rp 15 juta dan paket teratas seharga Rp 22 juta. Banten yang digunakan pun jelas hitungannya atau cakkakannya, baik dilihat dari segi bentuk, fungsi dan maknanya.

Pemimpin ritual sangat penting bagi *ngaben* di Bali. Orang Bali terikat pada tradisi kependetaan, yakni ada yang memakai *pedanda* (pendeta yang berasal dari kaum *brahmana*) atau ada pula memakai *sri mpu*, *sri bujangga*, *sri bhagawan*, dan lain-lain. Pengelola krematorium memberikan kebebasan kepada *ngaben* sesuai dengan keyakinannya, yakni apakah memakai *pedanda*, *sri mpu*, atau yang lainnya. Pengelola krematorium hanya memfasilitasi dengan cara menyodorkan nama-nama pendeta yang berafiliasi dengannya atau mereka dapat memilih di luar nama-nama yang ada, sesuai dengan keyakinannya. Namun, sebagaimana yang berlaku pada krematorium YPUH penggunaan jasa pemimpin ritual *ngaben* disesuaikan dengan paket yang dipilih. Paket 1 dipimpin oleh seorang *pinandita*, sedangkan paket 2 dan 3 dipimpin oleh pendeta (*pandita*) (Wawancara dengan pengelola Krematorium 20 Juli 2020). Pola ini ada kaitannya dengan efisiensi

dana *ngaben*. Dengan cara ini, masalah pemimpin ritual terselesaikan dan *ngaben* berjalan secara normal.

Masalah lain yang tidak kalah pentingnya adalah *tirtha* atau air suci. Pada masyarakat Bali berlaku tradisi bahwa *ngaben* membutuhkan berbagai *tirtha* antara lain *tirtha Tri Kahyangan Desa* pura Desa tempat memuja Brahma, pura Puseh tempat Wisnu, dan pura Dalem tempat memuja Siwa. Ketiganya amat penting karena menentukan siklus kehidupan manusia, yakni penciptaan (Brahma), pemeliharaan (Wisnu), dan peleburan (Siwa) ketiganya disebut Dewa Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur. *Pengaben* secara sukarela lazim membawa ketiga *tirtha* ini lewat permohonan memakai jasa pemimpin ritual pada pura yang disebut *pemangku* pada pura Desa, Puseh, dan Dalem. Jika mereka tidak membawa ketiga jenis *tirtha* tersebut, pengelola krematorium dapat memohonkannya pada bangunan suci (*palinggih*) *padmasana* pada kompleks krematorium sehingga terjadi efisiensi dan ritual *ngaben* pun berjalan lancar.

Pada saat ritual berlangsung, pada bagian-bagian tertentu, misalnya perpisahan roh dengan tubuh maupun dengan keluarganya menjelang mayat diabukan atau ritual mengentaskan roh menjadi *dewa hyang* terus menuju alam surga, tidak saja membutuhkan *banten*, tetapi juga mantra-mantra yang diucapkan oleh pemimpin ritual. Asap pembakaran dupa munculkan bau harum semerbak dan percikan *tirtha* yang dibuat oleh pendeta dan pemberian dewa-dewa Hindu wajib hukumnya dalam setiap ritual di Bali. Nyanyian keagamaan, misalnya *kidung pitra yadnya* (nyanyian khusus untuk *ngaben*) guna menghibur roh

yang *diaben* dan/atau memperlancar perjalanan roh ke alam roh sangat penting dalam ritual kematian. Rangkaian kegiatan ini memunculkan suasana mistis, puitis, magis, simbolis, dan religius pada saat belangsungnya ritual *ngaben* di krematorium. Dalam kondisi seperti ini manusia secara mudah hanyut pada dunia emosionalitas daripada rasionalitas, bahkan dapat mengarah pada irasionalitas. Dengan demikian dimensi-dimensi manusia sebagai *homo demens*, *ludens*, *imaginarius*, dan *poeticus* sebagai komponen yang tercakup pada *homo complexus* tidak saja bersinergi, tetapi terpenuhi secara optimal. Kondisi ini yang mengakibatkan orang Bali dapat menerima *ngaben* di krematorium sebagai suatu alternatif pilihan, bukan karena keterpaksaan.

2.2 Eksistensi Ngaben Krematorium di Desa Adat Buleleng

Kelian Desa Adat Buleleng, Nyoman Sutrisna dalam wawancara 28 Juni 2020 menjelaskan, Desa adat Buleleng berdasarkan perarem, paruman desa, memiliki tiga tempat pembakaran. Selama ini tiga setra itu melayani masyarakat yang melaksanakan *ngaben* secara pribadi maupun *ngaben* massal secara konvensional. Demi meringankan beban krama, maka desa adat kemudian membuat organisasi yang bergerak di bidang jasa penyediaan kompor mayat. Kompor mayat milik desa adat inilah yang dipakai seluruh krama desa adat yang melakukan pengabuan di tiga setra dengan harga terjangkau.

Jika menyewa kompor mayat di luar desa adat Buleleng biasanya dibanderol dengan harga pasaran di kisaran Rp 1,5 juta.

Namun kalau menggunakan kompor mayat milik desa adat biayanya lebih murah, yakni Rp 850 ribu. Dana operasional kompor mayat tersebut sejatinya hanya Rp 550 ribu. Dalam hal ini, desa adat Buleleng mendapatkan untung Rp 300 ribu. Keuntungan tersebut pun dibagi antara banjar adat dan masuk ke kas desa adat. Rinciannya Rp 50 ribu ke Banjar Adat dan Rp 250 ribu masuk kas desa. Bahkan, dalam setahun dana keuntungan dari hasil pengelolaan kompor mayat tersebut terkumpul sebesar Rp 35 juta.

Dana yang terkumpul itu kemudian digunakan untuk membangun krematorium yang dipusatkan di Setra Desa Adat Buleleng. Pembangunan krematorium sejak bulan Juni 2020 ini berdasarkan kesepakatan perarem yang dilakukan prajuru Desa Adat bersama tokoh masyarakat Desa Pakraman Buleleng. Masyarakat sepakat krematorium dibangun untuk meringankan beban utamanya dalam upacara ngaben, sehingga bisa dikelola langsung oleh desa adat.

Mengawali rencana itu, prosesi upacara ngeruak di lokasi rencana pembangunan gedung krematorium, dilakukan pada Tanggal 28 Juni 2020. Upacara ngeruak dipimpin Jro Mangku Dalem Desa Adat Buleleng, serta dihadiri Kelian Desa Adat Buleleng Nyoman Sutrisna, pengelola setra Ketut Suryada, serta para kelian banjar adat di wewidangan Desa Adat Buleleng.

Kelian Desa Adat Buleleng Nyoman Sutrisna mengatakan, pembangunan krematorium ini sudah direncanakan pihaknya sejak lama. Namun karena dana yang dimiliki sangat terbatas serta harus menyusun master plan, rencana itu akhirnya baru bisa dimulai pada bulan Juni 2020 ini. Krematorium dibuat

untuk mengikuti perkembangan zaman, serta untuk mempermudah dan mempercepat proses pembakaran mayat.

Anggaran yang disiapkan untuk membangun krematorium ini sebesar Rp 1 miliar. Dari anggaran itu, sebanyak Rp 500 juta disiapkan dari Desa Adat. Sisanya lagi diperoleh dari dana BKK Provinsi. Jika dilihat dari maaster plan jalan melingkar, jadi posisi gedung pengabuannya ada di bawah sebelah timur dari Setra Buleleng, ada rumah dukanya juga. Disiapkan tempat parkir juga. Krematorium ini nanti dioperasikan oleh pihak ketiga dalam hal ini sebuah yayasan, namun hasilnya nanti akan dibagi dua dengan desa adat. (Wawancara 28 Juni 2020)

Bila pembangunan sudah tuntas, krematorium ini akan dibuka untuk umum, namun dengan catatan harus mengikuti awig-awig yang ada di Desa Adat Buleleng. Seperti tidak melakukan pembakaran saat hari raya Purnama-Tilem, dan Piodalan Kahyangan Tiga. Sementara terkait biaya kremasi, diatur oleh perarem. Pembangunan krematorium ini diperkirakan membutuhkan waktu selama enam bulan. Kremasi ini tidak termasuk banten. Kami hanya menyediakan tempat pembakaran saja. Kalau krama dari Desa Adat Buleleng hanya bayar uang kebersihan dan ongkos gas Rp 850 ribu. Sementara untuk warga dari luar Desa Adat Buleleng hanya bayar penanjung batu, disesuaikan dengan kondisi ekonominya mulai dari 0 rupiah sampai Rp 3 juta (Ni Kadek Surpi, 2021)

Jika mengacu pada konsep eksistensi, menandakan jika ngaben kremasi di Desa Pakraman Buleleng diyakini akan tetap eksis. Mengingat mendapat dukungan penuh

dari pihak Desa Adat Buleleng dan masyarakat yang memiliki konsep *nindihin gumi* ini menjadi tanda jika desa pakraman Buleleng sangat solid dan menerima perubahan yang terjadi. Terlebih, masyarakat yang menggunakan jasa krematorium rupanya buka semata-mata karena konflik adat, seperti kasepekeang atau dikucilkan dari pergaulan, namun justru warga yang memiliki investasi modal sosial juga kerap menggunakan sarana krematorium.

Kondisi ini tentu sejalan dengan gagasan Windia (2012:157) bahwa untuk menandakan betapa pentingnya investasi modal sosial, bahkan bisa pula menjadi modal ekonomi yakni apa yang dimaksud dengan *nindihin gumi*. *Nindihin Gumi* (membela atau bekerja untuk desa) selama ini diartikan terbatas pada aktivitas atau kegiatan membela atau membangun desa sendiri. Bentuk pembelaan atau pekerjaannya juga terbatas pada kerja fisik (ngayah) dan sumbangan sukarela (dana punia). Mereka baru dianggap membela desa apabila aktif secara fisik dalam berbagai kegiatan di desa atau memberikan sumbangan uang yang banyak kepada desa. Makin banyak makin bagus (Widia, 2012:157). Ini berarti ukuran warga desa pakraman yang baik dan benar adalah sejauh mana seseorang melakukan tindakan *nindihin gumi* yang diaktualisasikan dalam kegiatan menginvestasikan modal tidak saja modal sosial, tetapi juga modal ekonomi berbentuk dana punia (Untara & Supastri, 2019)

Kelias Desa Pakraman Buleleng, Nyoma Sutrisna dalam wawancara 16 Juli 2020 menjelaskan, perubahan mata pencaharian yang dari homogenitas pertanian ke heterogenitas juga mengakibatkan

perubahan sosial khususnya dalam hal pola pikir. Heterogenitas pekerjaan mengakibatkan kepentingan atau bahkan ideology yang mereka anut sangat berbeda. Misalnya pegawai hotel tidak bisa libur berlama-lama dengan alasan orang ngaben. Sehingga mereka menyukai ngaben yang baik dan efisien. Kendala keruangan dan kewaktuan yang berbasiskan pada kepentingan (Surpi, Avalokitesvari, & Untara, 2020)

“Jadi Persoalan ini memang harus dicarikan jalan keluar, sehingga tidak terjadi gesekan. Karena ada warga yang merasa *tuyuh* (kerja keras) ngayah sebagai wujud *nindihin gumi*. Kemudian ada warga yang memang terikat pekerjaan sehingga tidak bisa seenaknya minta libur ke atasan. Dualisme ini berpengaruh terhadap investasi modal sosial. Bila dibiarkan, ini bisa menjadi api dalam sekam dan menimbulkan gesekan satu sama karena sanksi adat sehingga ada konflik di desa adat. Untuk itu, pilihan dalam hal crematorium, sehingga solusi ini bisa mencegah dan meminimalisir terjadinya konflik adat,” (Wawancara 16 Juli 2020).

Mengacu pada Atmadja (2015: 126) menjelaskan bahwa sanksi adat bisa berujung pada pelanggaran menggunakan kuburan milik desa pakraman untuk menyelenggarakan ritual kematian, termasuk ngaben, karena kuburan adalah milik desa pakraman. Gejala ini sangat unik karena bermakna bahwa masyarakat Bali melembagakan tradisi unik, tidak saja mengenakan sanksi sosial terhadap orang masih hidup melalui kasepekeang. Tetapi juga sanksi dikenakan terhadap mayat yakni larangan ngaben atau menguburkan mayat pada kuburan milik desa pakraman.

Bahkan, sanksi adat seringkali diwariskan kepada anak cucunya. Selama

mereka tidak menyelesaikan sanksi yang dikenakan kepada orang tuanya seperti membayar denda atau meminta maaf kepada krama desa pakraman, maka sanksi adat warisan orang tua tidak akan dicabut oleh desa pakraman. Dengan adanya kenyataan ini, ketika orang tua yang sudah meninggal maka anaknya meneruskannya. Kondisi ini akan menimbulkan masalah ketika yang bersangkutan kena musibah kematian. Kematian mutlak membutuhkan kuburan. Sedangkan kuburan tidak bisa didapat karena berstatus kasepekan. Dalam konteks inilah ngaben memakai jasa krematorium sebagai pilihan bagi mereka yang dianggap maladaptasi kepada desa pakraman, sehingga krematorium tetap eksis.

2.3 Implikasi Ngaben Krematorium

Ngaben adalah kewajiban bagi penganut agama Hindu. Hal ini berimplikasi bahwa alasan maknawi orang Bali *ngaben* di krematorium tidak saja mengacu kepada alasan komodifikasi, tetapi juga aspek irasionalitas sebagai pencerminan dari dimensi lain dari *homo complexus*, yakni manusia sebagai makhluk tidak masuk akal (*demens*), pemain (*ludens*), imajinatif (*imajinarius*), konsumeris (*consumeris*), dan puitis (*poeticus*). Gagasan ini bermula dari ajaran agama Hindu tentang *pitra rna*, yakni setiap orang berhutang kepada leluhur (Darmawan I. P., 2021). Misalnya, anak berhutang kepada orangtua, karena mereka membesarkan anak-anaknya secara fisik dan sosial budaya. Orangtua merawat anaknya sehingga menjadi besar secara ketubuhan dan sosial budaya lewat pendidikan (Atmadja 2014).

Hutang ini harus dibayar baik lewat pemberian asuransi sosial ketika orangtua masih hidup anak merawat orangtua dengan cara memenuhi kebutuhan dasarnya maupun melalui asuransi keagamaan berbentuk kewajiban *ngaben* (Atmadja 2014). *Ngaben* di krematorium memberikan kepuasan karena dapat mengantarkan roh ke arah mobilitas vertikal sehingga berhak memakai gelar *dewa pitara* atau *dewa hyang*. *Dewa Hyang* diyakini hidup di alam surga dan setiap saat dapat datang untuk dipuja pada pura keluarga (*sanggha kemulan* dan pura *dadia*). Pemujaan ini tidak saja terkait dengan wujud bakti seseorang kepada leluhurnya wujud *pitra rna* anak membayar hutang kepada orangtua/leluhur, tetapi mengacu pula pada peluang melakukan doa petisi, yakni mereka dapat mengusulkan agar diberikan kesejahteraan hidup bagi keluarganya.

Dengan demikian, *ngaben* di krematorium mampu mewujudkan berbagai sasaran keberagaman orang Bali antara lain menjadikan roh orang yang *diaben* agar memasuki alam baru yang lebih tinggi kedudukannya, yakni *dewa pitara* yang berlanjut pada alam hunian roh yang sangat baik. Sasaran ini tercapai mengingat hampir keseluruhan orang yang *diaben*kan di krematorium setelah diturunkan rohnya lewat dukun khusus memanggil roh, maka dia menyatakan dirinya telah menjadi *dewa hyang* dan mendapatkan tempat yang baik. Gagasan ini diperkuat oleh paparan Jro Nyoman Sedana Wijaya, Ketua YPUH yang menyatakan sebagai berikut.

“Terbukti, dari 837 kali kremasi yang sudah dijalankan sampai akhir Juni 2020, tidak satu pun ada yang bermasalah. Seolah semua roh yang diupacari di YPUH sadar diri

dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mereka sadar bahwa kedudukan apa pun yang diterima setelah kematian, semuanya karena karma mereka sendiri. Bukan oleh orang lain, bukan pula oleh banten yang dibuat lebih sederhana (Wijaya dalam Mustika 2016:24-25).

Gagasan ini selalu dikemukakan oleh Jro Nyoman Sedana Wijaya ketika memberikan *dharma wacana* (kotbah) pada saat ritual *ngaben* di krematorium. *Dharma wacana* ini tidak saja dimaksudkan untuk meluruskan filsafat Hindu tentang *ngaben*, yakni tidak menjamin pencapaian surga apalagi dikaitkan dengan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan lewat harga *banten*, tetapi terkait pula dengan “pemasaran” agar semakin banyak orang memakai jasa *ngaben* di krematorium. Namun, terlepas dari kepercayaan apakah *ngaben* dapat mengantarkan orang masuk surga atau tidak, aspek terpenting yang mendorong orang *ngaben* di krematorium adalah kemampuannya mengantarkan pencapaian kedudukan roh sebagai *dewa hyang* secara efisien. Posisi ini sangat penting sebab seseorang dapat dekat dengan *dewa hyang* lewat pemujaan pada pura keluarga. Kondisi ini memberikan kemudahan untuk memuja *dewa hyang* dan mengajukan doa petisi guna mewujudkan kesejahteraan bagi suatu keluarga.

Pencapaian harapan roh menjadi *dewa pitara* bertolak belakang dari roh orang yang tidak *diaben*. Dia tidak berhak memakai gelar *dewa pitara*, tetapi memakai gelar *pitra dekot* (roh kotor) dan berada di sekitar kuburan. Hal ini mengakibatkan warga *desa pakraman* Buleleng bersaji ke kuburan pada saat Hari Raya Galungan dan Pagerwesi. *Pitra dekot* tidak bisa dipuja pada pura keluarga sebab

dia tidak leluasa meninggalkan kuburan. Dengan demikian, bakti dan peluang seseorang untuk menyampaikan doa petisi bagi roh *pitra dekot* menjadi sangat terbatas sehingga berkah kesejahteraan yang diharapkan menjadi terbatas pula (Atmadja, Atmadja, dan Mariyati 2015). Kondisi ini mengakibatkan seseorang akan berusaha *ngaben* secepatnya agar mereka cepat pula membayar hutang. Begitu pula pemujaan terhadap roh leluhur sebagai *dewa hyang* juga berlangsung secara cepat. Jika seseorang tidak mau membayar hutang secepatnya apalagi jika dia termasuk orang kaya, masyarakat akan menggunjingkannya. Dengan demikian, pilihan untuk *ngaben* secara cepat dan efisien merupakan alternatif sangat penting bagi orang Bali (Suadnyana, 2020).

Kepuasan yang didapat lewat *ngaben* di krematorium tidak saja berdimensi religius, tetapi juga berdimensi sosial. Hal ini mengingat manusia adalah makhluk individu (*homo individum*) sekaligus juga makhluk sosial (*homo socius*). Gagasan ini berimplikasi bahwa kepuasan manusia atas *ngaben* di krematorium bergantung pula pada penilaian masyarakat. Masyarakat Bali menilai bahwa kualitas *ngaben* tidak hanya terlihat pada prosesnya, tetapi juga pada hasilnya. Artinya, sepanjang *ngaben* mampu mengantarkan roh ke alam *dewa pitra*, perasaan seseorang lebih baik daripada orang yang tidak *ngaben*. Hal ini mengingat jika mereka tidak *ngaben*, roh leluhurnya akan tetap pada posisi *pitra dekot* sehingga kebutuhan dasar mereka akan rasa menjadi tertanggung (Suadnyana, 2020).

Namun, bisa pula terjadi seseorang menambah kepuasan atas *ngaben* di

krematorium dengan cara memasukkan unsur prestise. Gagasan ini terkait dengan esensi manusia sebagai makhluk konsumeris yang memposisikan bahwa apa yang dikonsumsi tidak hanya bernilai guna, tetapi juga bernilai tanda atau bernilai simbolis (Ibrahim 2011; Piliang 2004). Kondisi ini mengakibatkan *ngaben* di krematorium merupakan pula ajang bagi kontestasi status sosial. Gejala ini tercermin pada pilihan tarif *ngaben*, yakni banyak yang memilih tarif tertinggi. Bahkan, banyak informan dengan bangga menyatakan bahwa dirinya memang *ngaben* di krematorium, namun bukan memakai tarif terendah atau menengah, melainkan memilih tarif teratas. Begitu pula menurut penuturan pengelola krematorium, pemilihan orang terhadap tarif *ngaben* lebih banyak pada tarif menengah dan atas daripada tarif terbawah.

Menurut Kelian Adat Buleleng Nyoman Sutrisna saat wawancara 16 Juli 2020, selama krama Desa Pakraman Buleleng Melaksanakan *ngaben* kremasi di YPUH Buleleng secara tidak langsung berimplikasi terhadap pemahaman masyarakat tentang adaptasi dalam hal ritual keagamaan seiring perkembangan globalisasi. Belum pernah ditemukan ada konflik adat yang berujung terhadap kasepekan. Namun, krama yang memilih menggunakan jasa krematorium memang karena sukarela atau ketidakterpaksaan.

“Misalnya yang bersangkutan termasuk orang yang adaptif terhadap lingkungan sosialnya, kaya modal sosial dan kaya modal ekonomi. Jadi secara structural dan kultural mereka bisa melakukan *ngaben* secara konvensional karena krama desa pakraman memfasilitasinya secara optimal.

Walaupun demikian, mereka bukannya memilih *ngaben* secara konvensional, tetapi *ngaben* di krematorium. Pilihannya karena mending memberikan wasiat, yakni jika meninggal di desa, maka beberapa hari mayatnya disemayamkan di rumah duka dan oada saat pengabean mayatnya dibawa ke krematorium. Mayat diabukan dan diupacarai ala *ngaben* di krematorium” (Wawancara 16 Juli 2020).

Kegiatan ini memang tidak terlepas dari kritik karena dianggap aneh. Apalagi pengabean adalah orang intelektual. Implikasi selanjutnya, walaupun demikian suatu ketika bisa jadi orang yang menirunya, sehingga *ngaben* model YPUH menjadi habitus. Semisal di desa pakraman terdapat seorang dosen atau guru ikut *ngaben* massal. Padahal secara ekonomi yang bersangkutan adalah orang mampu dan bisa saja menggelar upacara *ngaben* besar-besaran. Orang desa pun bisa berpikir untuk menirunya. Alasannya orang kaya saja *ngaben* massal, maka kita yang bodoh dan miskin modal finansial cocok menirunya.

Implikasi selanjutnya adalah *ngaben* kremasi juga memberikan legitimasi ritual menjadi lebih kuat. Sebab, banyak pula prosesi dihadiri oleh krama desa pakraman. Pola ini merupakan tindakan kompromistik agar desa pakraman tidak tersinggung, karena mereka telah dilibatkan, meskipun tidak optimal seperti *ngaben* secara konvensional. Pasca pengabean, yang bersangkutan tetap saja berpartisipasi di desa pakraman sehingga hubungannya dengan krama desa tetap terjaga baik.

“Jadi warga kami yang melaksanakan *ngaben* kremasi di YPUH Buleleng, mereka tetap melibatkan prajuru adat sebagai saksi.

Warga ikut mendoakan agar jasad yang akan diaben mendapatkan tempat yang baik di alam niskala. Jadi sama sekali tidak ada ketersinggungan antara sang yajamana dengan prajuru adat, dengan masyarakat. Semua saling memaklumi,” (Wawancara dengan Sutrisna, 16 Juli 2020).

Pengabenan di krematorium juga menimbulkan implikasi bahwa walaupun menggunakan banten sederhana, namun asalkan trilogi esensi ritual yakni air, bunga dan api tanpa mengabaikan secara kultural, maka ritual ngaben legitimit adanya. Menurut Nyoman Sutrisna, secara tegas menyatakan bahwa sudah saatnya umat Hindu melakukan pengabenan yang mengutamakan makna upacara daripada berpoya-poya mengeluarkan dana untuk kepentingan keduniwaan.

“Misalnya penggunaan bade, sarana pengangkut jenazah ke kubutuan yang sering membutuhkan dana dan tenaga sebaiknya diganti dengan pepaga. Pepaga sangat efisien karena lebih ringan, lebih sederhana, lebih hemat dana dan hemat tenaga, karena pemikulnya cukup empat orang saja. Ngaben secara mewah tidak perlu mengingat apakah roh mencaai surga, neraka, dan moksa hanya ditentukan oleh karma, bukan peralatan ritual pengabenan. Jika seseorang menghormati orang tuanya, maka sebaiknya tidak dilakukan upacara besar-besaran. Tetapi lebih baik memberikan asuransi sosial, pemenuhan kebutuhan dasar seoptimal, sehingga kehidupan orang tua menjadi lebih bahagia,” wawancara 16 Juli 2020.

III. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan: Fenomena ngaben kremasi

di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng adalah dilatar belakangi dengan prinsip efisiensi yang dapat dicermati dalam pengabenan di krematorium. Hal ini mencakup berbagai aspek yakni: efisiensi waktu. Ngaben di crematorium sangat efisien jika dilihat dari segi waktu. Mengingat pelaksanaannya bisa dilakukan kapan saja, karena prinsip dasarnya semua hari adalah hari baik. Namun, Desa Adat Buleleng tetap berpedoman pada awig-awig desa dimana pengabenan tetap digelar berdasarkan sejumlah persyaratan. Dimana padewasaan untuk ngaben di krematorium tetap menghindari hari purnama, tilem, budha kliwon, anggarakasih, tumpek, kalagotongan, semut sedulur atau hari-hari tertentu yang dianggap sakral. Selanjutnya waktu ritual hanya satu hari saja dan ngaben usai sampai tahap ke akhir. Yakni ngelinggihang dewa hyang di sanggah kemulan. Efisiensi curahan tenaga. Dimana, ngaben di krematorium dilakukan oleh pengelola crematorium sehingga tidak perlu mengeluarkan tenaga. Panitia melakukan prosesi ritual, mulai dari memandikan mayat, ngeringkes, dan membakarnya di crematorium. Bahkan, tidak kalah pentingnya, krematorium di YPUH juga memiliki mobil ambulance guna mengangkut jenazah dari rumah duka ke krematorium. Panitia secara cermat mengatur waktu dan tenaga, tepat guna sesuai dengan strategi dan instruksi agar pengabenan berjalan lancar. Dengan demikian, pengabenan hanya terlibat dalam urusan persembahyangan atas bimbingan petugas yang disediakan oleh pengelola krematorium.

Eksistensi ngaben kremasi di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng diyakini akan tetap

eksis. Mengingat mendapat dukungan penuh dari pihak Desa Adat Buleleng dan masyarakat yang memiliki konsep *nindihin gumi* ini menjadi tanda jika desa pakraman Buleleng sangat solid dan menerima perubahan yang terjadi (Darmawan I. P., 2020). Terlebih, masyarakat yang menggunakan jasa krematorium rupanya buka semata-mata karena konflik adat, seperti kasepe kang atau dikucilkan dari pergaulan, namun justru warga yang memiliki investasi modal sosial juga kerap menggunakan sarana krematorium.

Implikasi *ngaben* di krematorium terhadap desa Pakraman di Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng secara tidak langsung berimplikasi terhadap pemahaman masyarakat tentang adaptasi dalam hal ritual keagamaan seiring perkembangan globalisasi. Selama ini belum pernah ditemukan ada konflik adat yang berujung terhadap kasepe kang (Darmawan I. P., 2020). Namun, krama yang memilih menggunakan jasa crematorium memang karena sukarela atau ketidakterpaksaan. Implikasi selanjutnya adalah *ngaben* kremasi juga memberikan legitimasi ritual menjadi lebih kuat. Sebab, banyak pula prosesi dihadiri oleh krama desa pakraman. Pola ini merupakan tindakan kompromistik agar desa pakraman tidak tersinggung, karena mereka telah dilibatkan, meskipun tidak optimal seperti *ngaben* secara konvensional. Pasca pengabenan, yang bersangkutan tetap saja berpartisipasi di desa pakraman sehingga hubungannya dengan krama desa tetap terjaga baik. Pengabenan di krematorium juga menimbulkan implikasi bahwa walaupun menggunakan banten sederhana, namun asalkan trilogi esensi ritual yakni air,

bunga dan api tanpa mengabaikan secara kultural, maka ritual *ngaben* legitimit adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N.B. 2010a. *Ajeng Bali: Gerakan Identitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- , Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Tuty Mariyati. 2016a. *(Ngaben + Memukur) = (Tubuh x Api) + (Uparengga + Mantra) = (Dewa Pitara + Surga): Perspektif Teori Sosial Ketubuhan terhadap Ritual Kematian di Bali*. Yogyakarta: Larasan.
- , Anantawikranta Tungga Atmadja, dan Tuty Mariyati. 2016b. *Bali Pulau Banten: Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Yogyakarta: Larasan.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Darmaysa, Made. 2016. “Saya Mempunyai Tekad yang Tulus untuk Mengabdikan.” *Media Hindu* 152:34-40.
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Peningkatan Mutu Implementasi Dasa Dharma Pramuka Melalui Cerita

- Itihasa. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2).
- Darmawan, I. P. A., & Putra, I. N. M. (2021). Penghayatan Nilai-Nilai Cerita Itihasa Melalui Pentas Seni Pramuka Di Smp Parama Dipta Gulingan. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Geertz, Clifford. 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Diterjemahkan oleh S. Soepomo. Jakarta: Gramedia.
- Goble, Frank G. 1971. *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*. New York: Washington Square Press.
- Hardiman, F. 2016. "Munguji Rasionalitas Publik." *Kompas*, Rabu, 12 Oktober 2016.
- Huizinga, Johan. 1990. *Homo Ludens*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Ibrahim, Idi Subandi. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mustika, Made. 2016. "PHDI Dukung YPUH." *Majalah Hindu Raditya* 231:24-25.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratiwi, G. A. Made Firma. 2015. *Eksistensi Pelaporan Keuangan pada Upacara Ngaben Masal di Banjar Pakraman Banyuning Tengah dan Banyuning Barat, Desa pakraman Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali*. Skripsi. Singaraja: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ritzer, George. 2002. *Ketika Kapitalisme Berjingkrang Telaah Kritis terhadap Gelombang McDonaldisasi*. Diterjemahkan oleh Solichin dan Didik P. Yuwono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2013. *Eksplorasi dalam Teori Sosial dari Metateori sampai Rasionalisasi*. Diterjemahkan oleh Astry Fajria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saeng, Valentinus. 2012. *Herbert Marcuse Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: PT Gramedia.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Kepik.

- Suadityawan, I Putu. 2015. *Interaksi Sosial dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan Masyarakat Hindu-Bali (Studi Pada Ritual Ngaben Di Krematorium)*. Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT). Universitas Udayana. Vol 1, No 3. Hal. 1 – 15.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 11(2), 232-244.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 11(2), 232-244.
- Surpi, N. K., Avalokitesvari, N. N. A. N., & Untara, I. M. G. S. (2020). Mandala Theory Of Arthaśāstra And Its Implementation Towards Indonesia's Geopolitics And Geostrategy. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(3), 179-190.
- Surpi, N. K., Avalokitesvari, N. N. A. N., Untara, I. M. G. S., & Sudarsana, I. K. (2021). Interpretation of Symbols, Veneration and Divine Attributes in Dieng Temple Complex, Central Java. *Space and Culture, India*, 8(4), 60-77.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Untara, I. M. G. S., & Supastri, N. M. (2020). AJARAN AHIMSA DALAM BHAGAVADGĀŚTĀ ., *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, 1(1), 33-40.
- Wijayanto, Eko. 2011. *Evolusi Kebudayaan: Perspektif Darwinisme tentang Kondisi Sosial Budaya Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.